

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*manage*” dan “*management*”. “*Manage*” mempunyai arti mengatur dan *management* yang berarti pengelolaan. Sedangkan orang yang memimpin disebut “*manager*”.¹ Merujuk pada pengertian tersebut terdapat perbedaan para pakar dalam mendefinisikan manajemen. *Pertama*, menurut Terry yang dikutip oleh Euis dan Jonni manajemen merupakan usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. *Kedua*, menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert yang dikutip oleh Euis dan Jonni manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.²

Dalam pandangan yang lainnya juga disebutkan bahwa manajemen diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Luther Gullick yang dikutip oleh Nanang memandang manajemen sebagai ilmu karena dianggap suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Selanjutnya, manajemen dianggap sebagai kiat karena untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu harus melibatkan orang lain dalam menjalankan tugas. Terakhir, manajemen dianggap sebagai profesi karena dibutuhkan keahlian khusus dalam menjalankan tugas serta dituntut oleh suatu kode etik sehingga dapat mencapai suatu prestasi manajer.³ Manajemen dalam Islam merupakan pendidikan, pengajaran dan deskripsi atas usaha yang akan dilakukan. Manajemen dalam Islam diartikan sebagai *khidmat* yaitu serangkaian usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

¹M Kasir Ibrahim, *Kamus Lengkap 250 Juta Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2010), 203.

²Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 4.

³Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

⁴Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen diartikan sebagai bagian-bagian yang harus ditempuh oleh seseorang untuk melaksanakan tugasnya.⁵ Menurut Terry yang dikutip oleh Euis fungsi dasar manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).⁶ Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan peramalan, pengembangan, implementasi, dan pengontrolan yang menjamin suatu kegiatan.⁷ Lebih lanjut, terdapat beberapa pengertian untuk mendefinisikan perencanaan.

Pertama, perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, langkah-langkah, metode dan pelaksana kegiatan yang dibutuhkan untuk ketercapaian penyelenggaraan kegiatan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan.⁸ Rencana yang baik akan merumuskan tujuan dan sasaran apa yang ingin dicapai. Hal tersebut bersifat penting karena memiliki makna sebagai berikut:

- a) Perencanaan dapat memberikan arah.
- b) Membantu orang-orang dalam organisasi untuk memotivasi diri.
- c) Memfokuskan usaha yang dilaksanakan oleh pelaksana organisasi.
- d) Memprioritaskan pengalokasian sumber daya untuk tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.
- e) Pedoman bagi penyusunan rencana strategis maupun rencana operasional organisasi serta pemilihan alternatif keputusannya.
- f) Membantu mengevaluasi kemajuan yang akan dicapai menjadi pedoman bagi penyusunan. Ini berarti bahwa tujuan atau sasaran yang ingin dicapai itu bisa dipakai sebagai standarisasi.⁹

⁵Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 35.

⁶Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 18.

⁷Tadriana, "Manajemen Pembelajaran Tematik pada MIN Kota Sigli Kabupaten Pidie," *Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 1, (Januari – Juni 2014)* : 150, diakses pada tanggal 04 Desember, 2018, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/286/263>

⁸Didin dan Imam, *Manajemen Pendidikan*, 126.

⁹Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 18.

Kedua, Perencanaan juga dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari suatu organisasi. Adanya perencanaan, fungsi manajemen dalam menentukan tujuan organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti, dan menetapkan biaya yang diperlukan dan pemasukan keuangan diperoleh dari tindakan yang dilakukan.¹⁰

2) Fungsi Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian merupakan proses pengelolaan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹¹ Pengorganisasian membebaskan adanya pembagian tugas-tugas kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya. Pembagian tugas tersebut tergambar dalam struktur organisasi. Pada struktur organisasi tergambar proses kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok dan lain sebagainya.¹²

Langkah penting dalam pengorganisasian adalah proses mendesain organisasi yaitu penentuan struktur organisasi yang paling memadai untuk strategi, orang-orang yang berpartisipasi, teknologi yang digunakan serta tugas organisasi yang diemban. Pembentukan unit-unit kerja sangat diperlukan karena akan menciptakan struktur organisasi yang mampu berkoordinasi dalam seluruh aktivitas organisasi.¹³

3) Fungsi Menggerakkan (*Actuating*)

Actuating bertujuan untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.¹⁴ Fungsi menggerakkan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan tujuan organisasi. *Actuating* berkaitan dengan proses kepemimpinan seseorang dalam suatu organisasi.

Kepemimpinan adalah proses untuk memengaruhi aktivitas dari suatu kelompok yang telah terorganisir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan memimpin adalah proses memengaruhi orang lain untuk bekerja menuju pencapaian tujuan organisasi.¹⁵

¹⁰Didin dan Imam, *Manajemen Pendidikan*, 126.

¹¹Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 19.

¹²Tadriana, "Manajemen Pembelajaran Tematik," 151.

¹³Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 19.

¹⁴Didin dan Imam, *Manajemen Pendidikan*, 131.

¹⁵Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 20.

4) Fungsi Pengendalian

Pengendalian merupakan sebagai tindakan akhir yang dilakukan oleh seorang manajer organisasi. Pengendalian disebut juga sebagai proses pengawasan. Menurut Siagian yang dikutip oleh Tadriana pengawasan merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana.¹⁶

Adanya pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa hasil kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengendalian tidak bersifat restriktif namun korektif, yaitu jika terjadi penyimpangan dapat dideteksi sedini mungkin. Peran penting fungsi pengendalian dalam manajemen adalah sebagai berikut:

- a) Dapat diketahui atau dipastikan kemajuan yang diperoleh dalam pelaksanaan perencanaan.
- b) Meramalkan arah perkembangan dan hasil yang akan dicapai.
- c) Menentukan tindakan pencegahan apa yang diperlukan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.
- d) Memberikan masukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan yang akan datang.
- e) Mengetahui adanya penyimpangan terhadap perencanaan sedini mungkin.¹⁷

c. Pengertian Belajar

Mengurai pengertian manajemen pembelajaran harus dimulai dari pengertian belajar dan pembelajaran itu sendiri. Menurut Skinner yang dikutip oleh Teguh Triwiyanto belajar berarti proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.¹⁸ Secara psikologis, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan. Sehingga perubahan tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku baik secara sadar atau tidak sadar, dan bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, tetap serta terarah.¹⁹ Belajar dikatakan sebagai usaha sungguh-sungguh dan mempunyai tujuan. Belajar bertujuan untuk mengubah diri seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik.

¹⁶Tadriana, "Manajemen Pembelajaran Tematik," 151.

¹⁷Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 20.

¹⁸Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 33.

¹⁹Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

Dengan kata lain, melalui belajar dapat memperbaiki nasib dan mencapai cita-cita yang didambakan.²⁰

Dalam pandangan Islam, belajar merupakan suatu kewajiban yang utama bagi manusia yang beriman. Belajar diartikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Almujudalah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan".²¹

Pada ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban seseorang untuk mempelajari ilmu. Ilmu yang dimaksud bukan hanya sekedar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang sekiranya relevan dengan tuntutan kemajuan zaman dan bermanfaat. Dengan demikian proses belajar dapat dilihat dari sudut kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, maka dalam proses belajar idealnya ditandai dengan adanya pengalaman psikologi baru yang positif sehingga diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.²²

Dalam proses belajar hendaklah memperhatikan sesuatu yang ada dalam pikiran peserta didik. Artinya peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses perolehan pengetahuan tidak hanya berasal dari guru saja atau bersifat satu arah, melainkan dibutuhkan pengalaman-pengalaman dari hasil konstruksi pemikiran peserta didik sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya melalui proses tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا،
وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (الزخرف: ٣٢)

²⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 49-51.

²¹Departemen Agama RI, *Mushaf Alqur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), 543.

²²Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam," *Jurnal Menara*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2013: 157, diakses pada tanggal 17 Maret, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/menara/article/view/419>

Artinya : “ Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. Az-Zukhruf Ayat 32)”²³.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang mencari ilmu. Pencarian ilmu dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dengan cara memanfaatkan potensi atau segala sesuatu yang dimiliki oleh peserta didik serta dapat mengembangkan potensi yang ada dengan memanfaatkan sumber dari luar. Sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi peserta didik itu sendiri maupun orang lain. Peserta didik dapat menghubungkan atau menyatukan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Artinya bahan pelajaran, metode serta penyampaian pembelajaran oleh guru harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.²⁴

d. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²⁵ Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dalam Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁶ Dalam proses pembelajaran melibatkan pendidik (*murabbi*) dan yang mendapatkan pendidikan (*muta'allim*). *Murabbi* yaitu memberikan pengarahannya dan hal-hal yang dibutuhkan selama proses berlangsung. *Muta'allim* yaitu seseorang yang diberikan bekal-bekal (pengetahuan, arahan dan bimbingan) untuk menjadi orang baik (shalih) dan dapat mengatur urusannya sendiri tanpa berpangku tangan kepada orang lain.²⁷ Peran guru (pendidik) dalam

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Alqur'an Terjemah*, 491.

²⁴ Suparnis, “Teori-teori Pembelajaran dalam Perspektif Islam dan Penerapannya dalam Pembelajaran,” *At-Ta'lim*, Vol. 15, No. 2, Juli 2016: 367, diakses pada tanggal 17 Maret, 2019, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/530>

²⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Penerbit Erlangga), 251.

²⁶ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017: 337, diakses pada tanggal 17 Maret, 2019, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/f/article/view/945/795>

²⁷ Abdul, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, 1.

pembelajaran adalah mengondisikan lingkungan agar bisa menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa termasuk cara berpikirnya.²⁸ Hal senada juga dikemukakan oleh Abdul Manab, bahwa kedudukan guru merupakan pengelola pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tingkat pembelajaran yang unggul baik dari segi input maupun implikasi out-come peserta didik.²⁹

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan Allah dalam struktur yang sempurna diantara makhluk yang lainnya. Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan sampai kepada proses pembelajaran dan teori-teorinya. Kaitannya dengan proses pembelajaran, ditemukan beberapa teori dalam pembelajaran dalam perspektif Islam. *Pertama*, teori *Fitrah* yaitu kemampuan dasar perkembangan manusia merupakan anugerah dari Allah dengan dilengkapi berbagai potensi pada dirinya. *Kedua*, teori *Qiro'ah* yaitu pembelajaran dapat dilalui dengan membaca, perenungan dan penelitian terhadap segala fenomena alam semesta. *Ketiga*, teori *Taskhir* yaitu teori pembelajaran melalui pemanfaatan dan pengembangan potensi pada diri manusia. *Keempat*, teori daya yaitu setiap individu atau peserta didik memiliki sejumlah daya (fisik, motorik maupun mental) yang dapat dikembangkan dalam kegiatan proses pembelajaran.³⁰

Dalam pandangan para tokoh psikologi belajar, terdapat beberapa teori yang secara khusus memberikan pendapat tentang pembelajaran. Adapun teorinya adalah sebagai berikut:

- 1) Teori *Behaviorisme*, menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.³¹ Teori ini menuntut supaya peserta didik dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Teori *Kognitivisme*, teori ini berbeda dengan teori behaviorisme. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses yang terjadi dalam pikiran manusia bukan hanya sekedar interaksi antara stimulus dan respon tapi juga aspek psikologis. Sehingga dalam penerapannya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.³²

²⁸Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 251.

²⁹Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum Mendesain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 81.

³⁰Suparnis, "Teori-teori Pembelajaran", 362-367.

³¹Aprida dan Muhammad Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," 335.

³²Suparnis, "Teori-teori Pembelajaran," 368.

- 3) Teori *Konstruktivisme*, teori ini berpandangan bahwa proses belajar dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik. Melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan begitu, peserta didik mampu mengkonstruksi informasi yang diperoleh melalui pemikirannya sendiri.³³
- 4) Teori *Humanisme*, teori ini memuat bahwa proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Artinya, dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.³⁴

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran yang mendasari adanya pembelajaran tematik adalah teori konstruktivisme. Pemberian kesempatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran tematik. Perolehan pengetahuan tidak hanya bersumber dari guru ke peserta didik. Adanya kesempatan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan hasil pengalaman berpikirnya.

e. Manajemen Pembelajaran

Manajemen dan pembelajaran merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait dalam mewujudkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Ada dua konsep yang menjadi perhatian dalam manajemen pembelajaran, yaitu konsep secara luas dan sempit. Secara luas, manajemen pembelajaran berarti kegiatan mengelola dengan cara membelajarkan peserta didik dengan kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian. Sedangkan konsep secara sempit dapat diartikan sebagai kegiatan yang harus dikelola guru saat berinteraksi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran.³⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang ditempuh oleh guru dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan penilaian dalam pembelajaran supaya tercipta hasil pembelajaran yang bermakna.

³³ Suparnis, "Teori-teori Pembelajaran," 369.

³⁴ Suparnis, "Teori-teori Pembelajaran," 369.

³⁵ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

Secara teknis kegiatan pembelajaran memuat beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1) Pengelolaan tempat belajar

Tempat belajar harus ditata semenarik mungkin karena akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Adapun kriteria yang ruang belajar yang baik meliputi menarik bagi siswa, memudahkan mobilitas serta interaksi guru dan siswa, dan memudahkan akses ke sumber belajar yang lain.³⁶

2) Pengelolaan bahan pelajaran

Guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang dan mampu memancing umpan balik dari para peserta didiknya. Guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif serta mampu menyajikannya. Sehingga diharapkan semua peserta didik terlibat baik secara mental maupun fisik.³⁷

3) Pengelolaan kegiatan dan waktu

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pengelolaan waktu juga perlu diperhatikan oleh seorang guru. Hal tersebut berkenaan dengan daya paham yang ditangkap oleh peserta didik berbeda-beda. Sehingga seorang guru harus mengelola waktu pembelajaran seefektif mungkin.³⁸

4) Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa dalam belajar hendaknya dilakukan berganti-ganti. Pengaturan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dalam pembelajaran. Siswa bisa di atur dalam bentuk perseorangan, berpasangan ataupun berkelompok tergantung dengan karakteristik bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.³⁹

5) Pengelolaan sumber belajar

Dalam pembelajaran, seorang guru diharuskan mampu mendayagunakan sumber belajar yang ada dalam lingkungan belajar peserta didik. Karenanya akan membuat peserta didik merasa senang dalam belajar. Selain itu, pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati, mencatat, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.⁴⁰

³⁶Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 6.

³⁷Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 6.

³⁸Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 8.

³⁹Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 8-9.

⁴⁰Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 9.

6) Pengelolaan perilaku mengajar

Kebutuhan seorang anak meliputi lima hal yaitu dipahami, dihargai, dicintai, merasa bernilai, dan merasa aman. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami psikologi kepribadian dari masing-masing peserta didiknya. Sehingga diperlukannya perilaku guru yang meliputi mendengarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa, memberi tantangan dan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan.⁴¹

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus melakukan kegiatan pengelolaan pembelajaran. Diharapkannya dengan adanya pengelolaan pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan baik dan lancar.

f. Perbedaan Manajemen secara umum dengan Manajemen Pembelajaran

Mengurai dari beberapa pembahasan di atas terkait dengan esensi manajemen secara umum dengan manajemen pembelajaran, maka yang menjadi pembeda yaitu sasaran atau objek yang menjadi pengkajiannya. Secara umum, konsep manajemen merujuk pada proses dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengendalian yang harus ditempuh oleh seseorang untuk melaksanakan tugasnya.⁴² Proses-proses tersebut sebagai pedoman dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan, serta saling berkaitan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini seorang pemimpin atau manajer dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan proses tersebut.⁴³ Adanya proses perencanaan dapat menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang harus dijalankan. Adanya proses pengorganisasian memberikan kejelasan dalam pembagian tugas kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya. Adanya proses penggerakan sebagai inti dari pelaksanaan yang telah disusun, terdapat pendayagunaan fasilitas untuk mendukung pelaksanaan tersebut. Terakhir, adanya pengendalian sebagai proses pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan supaya berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.⁴⁴

Selanjutnya mengurai manajemen pembelajaran tidaklah terlepas dari beberapa proses di atas. Esensi dari manajemen pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian

⁴¹ Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 9-10.

⁴² Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 18.

⁴³ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran*, 2.

⁴⁴ Euis dan Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 18-20.

pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif.⁴⁵ Dalam hal ini, pengkajian manajemenya difokuskan dalam hal pembelajaran, yaitu melibatkan adanya guru dan peserta didik sebagai pelaksananya.

Ada tiga kegiatan penting dalam mekanisme pembelajaran yang harus ditempuh oleh guru, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁴⁶ Proses perencanaan pembelajaran ini berisikan rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan. Artinya proses ini berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁴⁷ Selanjutnya proses pelaksanaan pembelajaran, menurut Hamalik yang dikutip oleh Ajat makna pelaksanaan yaitu implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam program pembelajaran yang sebelumnya sudah disusun oleh guru. Secara garis besar, terdapat tiga kegiatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan yang berisikan cara mempersiapkan peserta didik agar siap untuk menerima pelajaran, kegiatan inti yang berisikan langkah-langkah dalam penyampaian materi pelajaran dengan melibatkan sumber, metode dan media pembelajaran, dan terakhir kegiatan penutup berisikan gambaran keseluruhan apa yang telah dipelajari peserta didik.⁴⁸ Proses yang selanjutnya yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi ini diartikan sebagai proses untuk menentukan nilai mengenai sesuatu. Dalam hal ini evaluasi diartikan sebagai kegiatan yang harus dilakukan seorang guru untuk mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik.⁴⁹

g. Model Pembelajaran Terpadu berdasarkan Pengintegrasian Tema

Model pembelajaran terpadu dapat dikembangkan melalui pola pengintegrasian tema. Menurut Prabowo yang dikutip oleh Trianto, terdapat tiga pola yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan di pendidikan tingkat dasar. Ketiga model ini meliputi

⁴⁵ Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 5.

⁴⁶ Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 15.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 29.

⁴⁸ Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, 19-22.

⁴⁹ Darwyan Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2013), 198.

model keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model keterpaduan (*integrated*).⁵⁰

1) Pembelajaran Terpadu Model *Connected*

Model ini mengandung pengertian bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengaitkan konsep, keterampilan atau kemampuan yang dikembangkan dalam satu pokok pembahasan. Model ini memiliki kelebihan yaitu peserta didik memiliki gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu. Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan peserta didik untuk dapat mengemukakan kembali dan dapat menyatukan informasi lama sehingga menjadi informasi baru secara bertahap. Sedangkan kelemahan model ini adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan tersebut sudah disusun secara jelas dalam satu bidang studi.⁵¹

2) Pembelajaran Terpadu Model *Webbed*

Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (*webbed*) dikembangkan dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam suatu tema.⁵² Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan peserta didik atau bisa dengan cara diskusi sesama guru. Model ini mempunyai kelebihan diantaranya: penyeleksian tema sesuai dengan minat sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar, memudahkan perencanaan bagi guru yang masih minim akan pengalaman, serta memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. Adapun kelemahan model ini yaitu sulit dalam menyeleksi tema, cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal, serta guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep dalam pembelajaran.⁵³

3) Pembelajaran Terpadu Model *Integrated*

Menurut Fogarty yang dikutip oleh Trianto, model ini merupakan tipe pembelajaran dengan menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan

⁵⁰Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 45.

⁵¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 39-41.

⁵²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 5.

⁵³Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 47-48.

menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.⁵⁴

Sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan seorang guru kepada peserta didiknya menjadi fokus pengintegrasian dalam model ini. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).⁵⁵ Adapun kelebihan dari model ini yaitu berkembangnya pemahaman antar bidang studi karena satu pelajaran menyangkut beberapa materi pembelajaran sehingga pengetahuan peserta didik semakin banyak dan berkembang. Adapun kekurangan model ini diantaranya pengintegrasian konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam dan guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang harus diprioritaskan dalam pembelajaran.⁵⁶

2. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.⁵⁷ Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh.⁵⁸ Tujuan adanya tema tersebut bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam satu mata pelajaran saja, melainkan keterkaitannya konsep-konsep dari mata pelajaran yang lainnya. Diawali dengan suatu pokok bahasan tertentu dengan dikaitkan pokok bahasan yang lain, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan juga mengaitkannya dengan pengalaman belajar peserta didik.⁵⁹ Teori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan

⁵⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 43.

⁵⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 49.

⁵⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 44-45.

⁵⁷ Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD," *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No. 1 Juni 2012: 109, diakses pada tanggal 4 Desember, 2018, <http://jurnal.stainponorogo.ac.id>.

⁵⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 139.

⁵⁹ Masrifa Hidayani, "Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013," *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016: 158, diakses pada tanggal 16 Maret, 2019, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/292>

dan perkembangan peserta didik.⁶⁰ Dengan adanya pembelajaran tematik tersebut diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang menyenangkan, tidak membosankan sesuai dengan pengalaman langsung dari peserta didik serta dapat memberikan hasil belajar yang bermakna.

Pembelajaran tematik juga diartikan sebagai pembelajaran terpadu dengan melibatkan peserta didik dalam belajar. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.⁶¹ Pembelajaran tematik juga diartikan sebagai pola pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Sebuah tema dirumuskan dan diberikan dengan maksud untuk menyatukan dan menyinergikan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik, serta membuat pembelajaran lebih bermakna. Sehingga aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan dapat diperoleh secara komprehensif dan integratif.⁶²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran terpadu dengan menggunakan satu tema dan mengaitkannya dengan mata pelajaran lainnya dengan menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna serta dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan-landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.⁶³ Landasan-landasan tersebut sebagai hal yang harus dipegang kokok oleh seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses serta hasil dari pembelajaran tematik.

1) Landasan Filosofis

Adanya pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat. *Pertama*, aliran *progresivisme* yaitu proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian

⁶⁰Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 252.

⁶¹Mohammad Muklis, "Pembelajaran Tematik," *Jurnal Fenomena*, Vol. IV, No. 1, 2012: 66, diakses pada tanggal 16 Maret, 2019, <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/279/224>.

⁶²Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 252.

⁶³Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 144.

sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dan memperhatikan pengalaman peserta didik.⁶⁴ Dalam proses belajar, peserta didik dihadapkan dengan permasalahan serta cara pemecahannya. Untuk memecahkan masalah tersebut, peserta didik harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki.⁶⁵ *Kedua*, aliran *konstruktivisme* yaitu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.⁶⁶ Menurut aliran ini, pengetahuan sebagai hasil konstruksi atau bentukan manusia. Pengetahuan tidak dapat diberikan secara langsung dari guru ke peserta didik melainkan harus ditafsirkan sendiri oleh masing-masing peserta didik.⁶⁷ *Ketiga*, aliran *humanisme* yaitu melihat peserta didik dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Selain memiliki kesamaan, peserta didik juga mempunyai kekhasan tersendiri yang unik.⁶⁸ Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu layanan pembelajaran selain bersifat klasikal juga bersifat individual, pengakuan adanya peserta didik yang memiliki kemampuan lambat dan cepat serta penyikapian terhadap hal-hal yang unik dari diri peserta didik baik yang menyangkut faktor personal maupun lingkungan sosial.⁶⁹

2) Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai tahap perkembangan peserta didik.⁷⁰ Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku

⁶⁴Delora Jantung Amelia, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi *Multiple Intelligences* di Kelas Awal SD Muhammadiyah 9 Malang," *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 3, No. 1, Juli 2017: 16, diakses pada tanggal 16 Maret, 2019, <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/807/565>.

⁶⁵Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 144.

⁶⁶Delora, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik," 16.

⁶⁷Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 144.

⁶⁸Retno, "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD," 111.

⁶⁹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 144.

⁷⁰Mohammad, "Pembelajaran Tematik," 67.

siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental atau intelektual, moral maupun sosial.⁷¹

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis berkaitan dengan peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 1-b dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁷²

c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Berdasarkan Permendikbud nomor 57 tahun 2014, karakteristik dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar.
- b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar bertahan lebih lama.
- d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁷³

Dalam referensi lain yaitu buku pembelajaran tematik terpadu karangan Rusman juga dikemukakan ciri-ciri dari pembelajaran tematik. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa, artinya siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator dalam aktivitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung kepada anak, artinya siswa dihadapkan dengan sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal abstrak.

⁷¹Retno, "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD," 111.

⁷²Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 145.

⁷³Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., "Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014" 2014. http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_57_14.pdf.

- c) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas, artinya fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan lingkungan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran
- e) Bersifat luwes, artinya seorang guru dapat memadukan bahan ajar dengan muatan pelajaran yang lainnya serta mengaitkannya dengan keadaan lingkungan siswa.
- f) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁷⁴

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam pembelajaran tematik. Adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.⁷⁵ Keterkaitan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah kehidupan sehari-hari serta memecahkannya sesuai dengan tema yang dipelajari di sekolah.⁷⁶
- 2) Pembelajaran didesain dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.⁷⁷ Dalam melakukan pembelajaran tematik, peserta didik didorong untuk menemukan berbagai pengalaman belajar yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Sehingga kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa supaya peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh untuk menemukan konsep dan pengalaman dari tema pembelajaran dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan.⁷⁸
- 3) Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dari segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan secara tepat.⁷⁹ Sumber pembelajaran tematik tidak hanya terbatas pada buku saja. Peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses pengetahuannya melalui berbagai sumber. Selain itu, dalam

⁷⁴Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 146-147.

⁷⁵Kemendikbud, *Model Silabus Sekolah Dasar*, 5.

⁷⁶Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 257.

⁷⁷Mohammad, "Pembelajaran Tematik," 67.

⁷⁸Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 258.

⁷⁹Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 258.

penyelesaian tugas dapat dilakukan dengan mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik dan kegiatan pembelajaran yang didesain oleh pendidik.⁸⁰

e. Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Sejalan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan praktik pendidikan yang mampu menunjang kompetensi masyarakat yang harus dimiliki di masa globalisasi saat ini. Kompetensi yang dimaksud adalah memiliki keterampilan, pengetahuan serta memiliki sikap spiritual dan etika sosial dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan hal tersebut, maka pembelajaran tematik sebagai jawaban yang tepat untuk problema tersebut. Ciri penting dari pembelajaran tematik yaitu mengintegrasikan tujuan pembelajaran pada aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Tema-tema pada pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia.⁸¹ Pembelajaran dengan pendekatan tematik ini mencakup kompetensi mata pelajaran yaitu: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak termasuk mata pelajaran dalam tematik. Pembelajaran tematik dilaksanakan di semua kelas di SD/MI baik di kelas I-III (kelas rendah) maupun kelas IV-VI (kelas tinggi). Di kelas rendah belum ada mata pelajaran IPA dan IPS yang berdiri sendiri namun muatan IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dilakukan secara tematik hanya sampai dengan kelas III, untuk kelas IV, V, dan VI diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.⁸²

f. Manajemen Pembelajaran Tematik

Ditinjau dari manajemen pembelajaran, proses penerapan pembelajaran tematik harus mengikuti beberapa tahapan, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁸⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Sekolah Dasar*, 5.

⁸¹ Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 269.

⁸² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Sekolah Dasar*, 1.

1) Perencanaan

Perencanaan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran tematik. Disini seorang guru bertanggung jawab untuk merancang atau mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan seefektif mungkin. Berikut ini adalah tahapan dalam perencanaan pembelajaran tematik:

a) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua muatan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya.⁸³

b) Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari muatan mata pelajaran yang akan dipadukan

Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa muatan mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Sebelumnya perlu ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan.⁸⁴

c) Memilih dan menetapkan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan. Guru dapat bekerja sama dengan peserta didik untuk menentukan tema tersebut sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.⁸⁵

d) Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema pemersatu

Pada tahap ini dilakukannya pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Guru mempersiapkan jaringan tema. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antar tema yang telah ditetapkan, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema itu harus dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema. Jangan sampai mengembangkan jaringan tema yang tidak bisa

⁸³Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 156.

⁸⁴Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 157.

⁸⁵Tadriana, "Manajemen Pembelajaran Tematik," 158.

diselesaikan pembahasannya karena tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.⁸⁶

e) Menyusun silabus pembelajaran tematik

Silabus tematik di SD dikembangkan menggunakan model jaring laba-laba (*webbed*). Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (*webbed*) dikembangkan dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam suatu tema. Pengembangan silabus dilakukan merujuk silabus mata pelajaran, untuk materi pokok menyesuaikan dengan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Sedangkan pembelajaran merupakan gabungan pembelajaran untuk satu tema/subtema untuk seluruh kompetensi dasar dari muatan mata pelajaran yang diikat dalam tema/subtema tersebut.⁸⁷ Adapun langkah-langkah dalam pengembangan silabus pembelajaran tematik meliputi: mengisi identitas silabus (nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester), menuliskan kompetensi inti dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator, menentukan alokasi waktu dan sumber belajar.⁸⁸

f) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi tema atau judul yang akan dipelajari, identitas mata pelajaran (nama pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan alokasi waktu), kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, materi pokok yang akan dipelajari siswa, strategi pembelajaran, alat dan media yang digunakan dalam pembelajaran, serta penilaian dan tindak lanjut hasil penilaian.⁸⁹

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik sebaiknya disusun dalam bentuk atau format naratif. Contoh format dan pedoman penyusunan rencana pembelajaran tematik dapat dilihat pada uraian berikut:

⁸⁶Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 263.

⁸⁷Kemendikbud, *Model Silabus Sekolah Dasar*, 6.

⁸⁸Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 111

⁸⁹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 162.

**FORMAT
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU**

Satuan Pendidikan :
 Kelas/Semester :
 Tema/Sub Tema :
 Alokasi Waktu :
 Pertemuan Ke :

A. Kompetensi Inti

Tuliskan kompetensi inti yang dapat dipadukan dari beberapa muatan mata pelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Tuliskan juga nomor kompetensi intinya.

B. Kompetensi Dasar

Tuliskan kompetensi dasar yang dapat dipadukan dari beberapa mata pelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan pembelajaran tematik. Tuliskan juga nomor kompetensinya dasarnya.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Tuliskan indikator yang dikembangkan dari kompetensi dasar di atas dari beberapa muatan mata pelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

D. Tujuan Pembelajaran

Tuliskan tujuan pembelajaran yang dijabarkan dari kompetensi dasar di atas yang mengandung kemampuan atau ranah kognitif, afektif dan psikomotor (domain tersebut bersifat fleksibel tergantung dari tema yang ditetapkan).

E. Materi Pembelajaran

Tuliskan pokok-pokok materi (beserta uraian singkat) yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Materi memuat muatan mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema yang akan dipelajari.

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Tuliskan metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu.

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

Tuliskan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu. Alat peraga dan media

pembelajaran yang digunakan hendaknya bervariasi. Serta tuliskan sumber yang digunakan dalam pembelajaran.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Tuliskan langkah-langkah pembelajaran yang berisi alur kegiatan pembelajaran secara konkret. Kegiatan pembelajaran meliputi:

1. Kegiatan Pendahuluan, memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Kegiatan Inti, memuat pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yaitu adanya kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membuat jejaring, mengomunikasikan dan mencipta.
3. Kegiatan Penutup, memuat kegiatan tindak lanjut yang harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.

I. Penilaian Hasil Belajar

Tuliskan jenis, bentuk dan alat penilaian yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi baik proses dan hasil kegiatan belajar siswa.⁹⁰

2) Pelaksanaan

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan orientasi kurikulum 2013 yaitu pendekatan proses keilmuan atau *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan).⁹¹ Tahap mengamati, peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan melalui bacaan. Diberikannya kesempatan untuk membaca buku teks, mendengarkan bacaan atau materi yang disampaikan oleh gurunya secara lisan. Selanjutnya yaitu tahap menanya, kegiatan ini mendorong peserta didik dan gurunya untuk melakukan kegiatan tanya jawab secara dua arah. Guru dapat memberikan pancingan pertanyaan supaya peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Tahapan selanjutnya adalah mencoba, peserta didik diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil pengalaman belajarnya melalui percobaan-percobaan. Guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan keadaan yang terjadi di kelas. Tahap menalar, peserta didik dapat menyimpulkan hasil pengamatannya berdasarkan proses

⁹⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*), 163-165.

⁹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Sekolah Dasar*, 7.

penalaran dengan bantuan dari gurunya. Tahap terakhir dalam pendekatan *scientific* yaitu mengomunikasikan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peserta didik memaparkan hasil kerjanya baik secara individu maupun kelompok. Hasil kerjanya bisa berupa tulisan ataupun lisan.⁹²

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* jauh lebih berarti dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Yang mana guru merupakan sebagai sumber utama dalam pengetahuan dan selalu aktif menjelaskan materi pembelajaran. Dengan pendekatan *scientific*, masalah yang diberikan guru selalu berdasarkan dengan fenomena yang selama ini terjadi di kehidupan para peserta didik, kemudian peserta didik secara mandiri mencoba mencari jawabannya. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mengetahui fakta atau prinsip tetapi dapat terampil menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik erat kaitannya dengan pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik akan tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas. *Pertama*, pengaturan tempat belajar yaitu diperlukannya tempat belajar yang memadai untuk menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Pengaturan tempat belajar di kelas meliputi pengaturan meja, kursi, lemari, media atau sumber belajar lainnya harus fleksibel. Artinya dapat diatur sendiri oleh peserta didik. *Kedua*, pengaturan siswa, yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik dapat diwujudkan dalam bentuk klasikal (kelompok besar), kelompok kecil dan perorangan. Penentuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, pemilihan bentuk kegiatan yaitu guru perlu menguasai bentuk kegiatan pembelajaran yang berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik. Dimulai dari membuka pelajaran, menjelaskan isi tema, memberikan pertanyaan dan penguatan serta menutup pelajaran. Semuanya tersebut sangat dibutuhkan variasi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya mengajar guru supaya pembelajaran tidak membosankan dan bermakna. *Keempat*, pemilihan media pembelajaran yaitu penggunaan media dalam pelaksanaan

⁹² Hendra Jati Puspita, "Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas V B SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 9 Tahun ke-5*, 201: 7-9, diakses pada tanggal 17 Maret, 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/1344/1219>.

pembelajaran tematik dapat divariasikan ke dalam penggunaan media visual, media audio dan media audio visual.⁹³

3) Evaluasi

Penilaian diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar para siswa.⁹⁴ Dari penilaian itulah seorang guru akan mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes. Penilaian non tes disebut penilaian konvensional artinya kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh karena biasanya digambarkan dalam bentuk angka atau huruf yang bermakna abstrak. Sehingga diperlukan teknik penilaian yang lainnya yaitu teknik non tes. Penilaian non tes diartikan sebagai penilaian alternatif yaitu dapat memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Dengan teknik ini, kemajuan belajar siswa dapat diketahui oleh guru dan orang tua bahkan oleh siswa sendiri. Hal ini sesuai dengan tuntutan penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran dan dilakukan dengan cara pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performan), dan tes tertulis. Hasil penilaian tersebut berguna sebagai umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan diagnosis, masukan bagi perbaikan program pembelajaran, mencapai kompetensi yang diharapkan (kognitif, afektif dan psikomotorik) serta memberi informasi komunikatif bagi masyarakat.⁹⁵

Menurut Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), penilaian hasil belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan,

⁹³Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 174.

⁹⁴Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 265.

⁹⁵Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 181.

dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.

- b) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- c) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;

Penilaian pada panduan ini difokuskan pada penilaian proses yang dilakukan oleh guru selama atau setelah proses pembelajaran. Penilaian ini dirancang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁹⁶

Pada pembelajaran tematik, penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran. Nilai akhir pada laporan (rapor) dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran. Misalnya, nilai Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan dan sebagainya.⁹⁷ Rapor diartikan sebagai laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Nilai pada rapor berisikan nilai ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Nilai ulangan harian mempunyai bobot yang paling besar dibandingkan dengan nilai yang lainnya. Adapun model rapor yang digunakan oleh masing-masing sekolah mempunyai ciri tersendiri. Hal tersebut tidak dipermasalahkan, asalkan menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik pada setiap mata pelajaran yang diperoleh dari ketuntasan kompetensi dasarnya. Model rapor berisikan identitas peserta didik, penilaian yang mencakup tiga aspek (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dengan cara mendiskripsikannya sesuai dengan individu peserta didik masing-masing, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa, saran-saran, serta memaparkan perkembangan fisik (kesehatan), dan catatan prestasi dari peserta didik.⁹⁸

g. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran dengan pendekatan tematik ada kelebihan dan kelemahannya. Dengan menggunakan tema, guru diharapkan akan dapat memberikan banyak keuntungan. Beberapa kelebihan pembelajaran tematik antara lain sebagai berikut:

⁹⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Sekolah Dasar*, 8.

⁹⁷ Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 267.

⁹⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 322-332.

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu.
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam, terintegrasi dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas dan lebih bermakna.
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.⁹⁹

Adapun kelemahan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang banyak tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema.
- 2) Bahan ajar tematik masih bersifat nasional sehingga beberapa materi kurang sesuai dengan kondisi lingkungan di tempat siswa belajar.
- 3) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga guru mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal.
- 4) Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan bahkan ada yang dibawah standar, serta sarana teknologi informasi dan komunikasi masih kurang memadai. Hal ini menyulitkan guru untuk melakukan pengayaan tema lintas kabupaten dan/atau provinsi.
- 5) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran secara luwes.
- 6) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

⁹⁹ Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 268.

- 7) Guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian unjuk kerja dan tingkah laku sehingga lebih suka menggunakan penilaian tertulis yang hanya mengukur pengetahuan. Akibatnya penilaian aspek keterampilan dan sikap sering terabaikan. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengolah nilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa berdasarkan mata pelajaran.¹⁰⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa referensi (skripsi dan jurnal) terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut pembahasan dari hasil penelitian terdahulu:

Pertama, skripsi dengan judul Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik Kelas II MI Pembangunan oleh Siti Rizqia Nurmala mahasiswa jurusan/program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2018 M/1439 H. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta secara umum sudah terlaksana dengan baik. Demikian pula dengan pembelajaran tematik yang dalam implementasinya secara praktis terlaksana dengan baik. Kendala ditemukan pada pengelolaan kelas yang masih belum konsisten secara periodik teragendakan. Standar kompetensi belum menjadi rujukan perubahan pola-pola pengelolaan kelas. Pada aspek implementasi pembelajaran tematik pun ditemukan permasalahan. Permasalahan yang paling menonjol adalah kurang kreatifnya guru dalam mendesain pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi serta kebutuhan tumbuh kembang siswa, baik fisik maupun psikis. Adapun persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Perbedaannya yaitu penelitian ini difokuskan pada pengelolaan (manajemen) kelas sedangkan penelitian yang diambil oleh peneliti memfokuskan manajemen pembelajaran tematik secara keseluruhan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, pada penelitian ini subjek penelitian yang diambil adalah guru kelas II sedangkan penelitian yang diambil oleh peneliti subjek penelitiannya adalah guru kelas V.

Kedua, skripsi dengan judul Impelementasi Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik oleh Childa Irene mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta Agustus 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran masih terlihat

¹⁰⁰ Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, 268-269.

bervariasi. Belum semua RPP menggunakan model RPP tematik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran di kelas rendah sebagian besar belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih terpisah-pisah. Namun demikian, ada pula yang sudah menggunakan model pembelajaran tematik. Pada tahap penilaian, belum menggunakan model penilaian tematik. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh semua guru adalah bentuk tes tertulis yang masih dilaksanakan secara terpisah, sesuai dengan mata pelajaran, tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain yang berada dalam satu tema. Pada penilaian proses yang dilaksanakan hanya penilaian sikap, dan hanya guru kelas III yang melaksanakannya. Hambatan yang ditemui guru adalah kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran tematik. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar dan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru kelas rendah (I, II, III) sedangkan pada penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu guru kelas V.

Ketiga, penelitian yang bersumber dari Jurnal of Primary Education 6 (2) (2017) yang berjudul Manajemen Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi SD Percontohan Kabupaten Indramayu oleh Isna Amanaturrahmah, Kardoyo, dan Achmad Rifai RC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran tematik di SD kelas tinggi di Indramayu berjalan baik. Hasil Kuesioner menunjukkan 60% responden mengembangkan perencanaan pada kategori baik, 49% responden melaksanakan pembelajaran pada kategori baik dan 64% responden melaksanakan evaluasi pada kategori baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0.906. terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan dengan penilaian dengan nilai *pearson correlation* 0.889. Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang diambil yaitu pendekatan kuantitatif serta subjek penelitiannya memfokuskan pada guru kelas tinggi (IV, V dan VI).

C. Kerangka Berpikir

Seseorang membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan daya pikirnya menjadi dewasa serta mampu berkompetensi di berbagai bidang, baik bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dapat diperoleh melalui pembelajaran. Dalam proses pembelajaran melibatkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru adalah seorang yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengevaluasi peserta didik.

Peran tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru diharapkan dapat mengelola pembelajaran sehingga dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran hendaknya disusun dengan melibatkan peserta didik secara aktif serta memberikan pengalaman belajar sesuai dengan pengalaman atau hasil konstruksi pemikiran peserta didik itu sendiri. Pembelajaran seperti itu dapat terealisasi dalam konsep pembelajaran tematik. Sebelum melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran tematik di kelas V, seorang guru harus menyusun manajemen pembelajarannya. Pada manajemen pembelajaran tematik terdapat beberapa tahap yang harus ditempuh oleh seorang guru yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Tahapan-tahapan tersebut harus disusun oleh guru sebaik mungkin supaya tercipta keberhasilan pembelajaran tematik di kelas V. Dalam penyusunannya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, guru bisa menyusun pembelajaran sedemikian rupa supaya dapat mengkaji hal-hal apa saja yang dapat mendukung ataupun menghambat pembelajaran tematik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

